

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah sebuah periode peralihan dalam perkembangan kehidupan manusia, yang menjembatani masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada fase ini, setiap remaja memiliki tantangan untuk dapat melewati proses evolusi menuju kedewasaan. Sebagian besar remaja melihat bahwa masa pergantian antar masa anak-anak menuju fase dewasa sebagai masa perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang membawa tantangan, kesempatan dan pertumbuhan (Santrock, 2003).

Pada masa perpindahan dari usia anak-anak ke remaja, seseorang akan mengalami perubahan hormon yang signifikan. Hal ini membuat para remaja mengalami perubahan fisik yang mencolok, perkembangan pada segi kognitif serta keadaan emosional sedang berada pada puncak. Saat mulai menempuh fase remaja awal, seseorang masih dilanda kebingungan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Monks, Knoers dan Hadinoto (2001) masa remaja awal berada di umur 12-15 tahun. Seseorang yang memasuki fase remaja awal digambarkan sedang dalam proses mengembangkan ide-ide terbaru, masih belum cakap untuk mengendalikan emosi yang dimilikinya, seringkali merasa tidak yakin, mudah goyah, tidak puas, merasa rendah diri, serta lekas merasa kecewa (Triyahyani dan Widiasavitri, 2016). Masa remaja adalah bagian dari kehidupan seseorang yang berharga karena pada fase peralihan ini seorang individu dapat dibimbing agar dapat memiliki perkembangan pada fase dewasa yang sehat (Putro, 2017). Apabila pada fase ini remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam diri mereka, maka dikhawatirkan akan terjadi gangguan atau permasalahan yang mengancam fase perkembangan berikutnya.

Para psikolog semasa ini memberi julukan pada fase remaja sebagai fase *storm and stress*, untuk memberi ilustrasi pada masa yang penuh dengan gejolak dan tekanan (Lestari, 2016: 108). Artinya, pada fase ini remaja sedang dihadapkan dengan tuntutan atau tekanan yang akan mengantarkan mereka menuju fase selanjutnya. Contohnya seperti, para remaja didambakan untuk tidak lagi bersikap selayaknya anak-anak, dapat bertanggung jawab atas pilihannya sendiri serta lebih tidak bergantung pada orang terdekatnya.

Munculnya tekanan-tekanan dan permasalahan tersebut akhirnya membuat remaja rentan untuk mendapati keadaan *psychological well-being* yang tidak baik (Willis, 2014).

Kondisi mental yang sehat diperlukan remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berfungsi dengan ideal. Pada remaja, kondisi mental yang prima dibutuhkan untuk membantu mereka agar dapat menyerap ilmu secara maksimal. Remaja yang memiliki permasalahan pada kesehatan mental, cenderung mempunyai motivasi belajar yang rendah (Badarrudin dkk, 2016). Hal tersebut tentu akan berkaitan dengan prestasi belajar yang dimiliki oleh remaja. Seperti sejalan dengan yang disampaikan oleh Dini dkk (2022) bahwa siswa yang mengalami penurunan pada fungsi kesehatan mental akan berpengaruh pada menurunnya prestasi siswa tersebut karena dalam diri siswa tidak ada kesetimbangan antara fungsi-fungsi jiwa dengan kehendak siswa yang tidak terwujud.

Dilansir dari DataIndonesia.id perolehan survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja yang berusia 10-17 tahun di Indonesia memiliki masalah pada sisi kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Hal tersebut setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia. Sedangkan 1 dari 20 remaja berusia 10-17 tahun di Indonesia didiagnosis mengalami gangguan mental, berdasarkan pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V). Angka itu setara dengan 2,45 juta remaja di negeri ini. Gangguan cemas menjadi urutan pertama yang paling banyak diderita oleh remaja (3,7%). Kemudian di urutan kedua terdapat gangguan depresi mayor (1%), disusul gangguan perilaku (0,9%), lalu gangguan stres pascatrauma (PTSD) (0,5%) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) (0,5%).

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Indonesia yang mengalami masalah pada kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi seseorang yang terlepas dari masalah mental dan dapat berfungsi maksimal (Ryff dan Keyes, 1995). Apabila mengacu pada penjelasan tersebut, maka data di atas memperlihatkan bahwa banyak remaja di Indonesia yang belum mencapai kondisi *psychological well-being*.

Ada pula data mengenai kondisi *psychological well being* pada usia remaja awal di tempat penelitian dilakukan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para subjek pada tanggal 17 Desember 2022. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan berbagai bentuk permasalahan yang berhubungan dengan kondisi

psychological well being pada masing-masing subjek. Beberapa permasalahan tersebut tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Terkait *Psychological Well Being* Pada Subjek

Subjek	Verbatim	Kesimpulan
CM	<p>Aku kan disuruh buat berprestasi terus, masalahnya aku tuh gak pintar kayak dulu. Kalau gagal pasti dimarahin, jadi kalau aku gagal aku gak suka aja sama diriku sendiri.</p> <p>Temenku kan cuma dikit banget, aku gak mau musuhan sama mereka, jadi aku ngertiin mereka terus, tapi sedih aja mereka gak pernah ngertiin aku.</p> <p>Punya sih prinsip, tapi kalau orang tua ngomong apa ya prinsipku roboh</p> <p>Kalau kenalan-kenalan sih masih bisa sama siapa aja ya kak, tapi gak ada yang pas jadi teman dekatku, yang dekat sama aku aja masih gak pas.</p> <p>Aku kan pingin masuk psikologi, tapi kan orang tua gak mau, jadi ya udah aku gak tau tujuanku apa lagi.</p> <p>Ya kalau masalah mengembangkan bakat sih pasti mau, tapi kan izinnya susah, jadi balik lagi ke kemauan orang tua. Aku gak bisa apa-apa.</p>	<p>Subjek belum bisa menerima kemampuan dan hasil belajarnya. Hubungan pertemanannya pun belum berjalan secara dua arah. Subjek mengaku memiliki prinsip, namun goyah jika orang tua berkata lain. Dalam hal pergaulan, subjek belum menemukan teman yang cocok. Subjek berniat menekuni potensinya, tapi terhalang izin orang tua.</p>
EB	<p>Aku kadang ngerasa gak berguna dan gak sebaik itu karena orang tua nuntut ini itu.</p> <p>Temenku cuma satu, itu pun gak dibolehin main sama dia. Jadi sekarang dia hilang, temanku cuma hp.</p> <p>Ngapain punya prinsip kalau ujung-ujungnya mereka yang nentuin.</p> <p>Di sekolah aku susah bergaul, di luar sekolah aku dibatesin. Jadinya aku gak punya teman.</p> <p>Aku gak punya tujuan karena mereka yang pilihin. Aku ngerasa kayak boneka aja, jalan semau mereka, nanti kalau salah dimarahi. Aku sampai trauma kalau ayah marah dan deketin aku.</p> <p>Aku pingin sih serius pencak silat, tapi baru sehari ikut aja langsung disuruh berhenti. Aku gak berniat ikut lagi, capek berantem sama mereka.</p>	<p>Subjek merasa tidak berguna karena tuntutan-tuntutan. Batasan yang diterapkan orang tuanya membuat ia tidak memiliki teman. Subjek tidak memiliki prinsip dan tujuan hidup karena orang tua menentukan segalanya. Karena keputusan sepihak orang tuanya, subjek tidak dapat menekuni keinginannya.</p>
AHF	<p>Aku benci diri sendiri yang gak bisa ngelawan kalau Ibu minta aku buat jadi dokter. Aku gak suka.</p> <p>Aku bisa sih gabung ke circle pertemanan mana aja walaupun gak dekat, tapi kalau cowok aku gak bisa. Gak kebiasaan</p>	<p>Subjek mengaku membenci dirinya sendiri yang tidak bisa melawan keinginan orang tua. Subjek bisa bergaul dengan siapa saja kecuali yang berjenis kelamin laki-laki. Tujuan hidupnya adalah menjadi dokter karena kemauan</p>

	ngomong sama cowo. Ibu sama Aba juga gak bolehin. Yang buat tujuan hidupku kan Ibu. Harus jadi dokter. Tapi aku sering ngerasa stres kalau belajar buat jadi dokter. Aku gak mampu. Aku suka gambar komik. Tapi Ibu gak suka, jadi semua gambarnya disita. Sekarang aku udah jarang gambar, nanti sedih kalau gambarnya disita lagi.	Ibunya yang membuat ia stres karena tidak mampu. Subjek harus menahan keinginannya untuk menggambar karena larangan orang tua.
BM	Aku sering nyesel sama masa lalu. Gak jelas kejadiannya, tapi nyesel. Aku gak bisa percaya sama temen Aku gak bisa buat keputusan sendiri, harus tanya Nenek atau Bapak dulu. Aku gak tau tujuan dan makna hidupku itu apa. Dari dulu apa-apa bapak sama ibu yang nentuin jadi aku gak pernah nentuin tujuanku. Bakatku coret-coret tembok. Tapi gak mungkin dikembangin kan. Kata orang tua kayak orang gak bener.	Subjek masih menyesali masa lalunya. Hubungannya dengan teman sebaya juga tidak dekat dan terbuka. Subjek harus bertanya dengan orang lain sebelum memutuskan suatu hal. Subjek tidak mengetahui tujuan dan makna hidupnya. Subjek tidak berniat mengembangkan bakatnya.
MS	Aku gak pede sama nilai yang terus turun. Ditambah keluarga sering bandingin sama sepuhu, aku tambah malu. Saudaraku munafik semua. Di depan mereka senyum, bilang gapapa. Tapi di belakang jelekkin aku, katanya aku beban aja. Makanya aku gak deket sama mereka. Aku gak bisa ambil keputusan sendiri. Mama pasti marah. Tujuanku sama tujuan orang tua beda. Mama nyuruh kuliah aja, tapi aku mau jadi atlet renang. Aku kadang mau kabur, kalau Mama udah bahas kayak gitu	Subjek tidak percaya diri dengan nilai yang didapatkan. Relasinya dengan sanak saudara juga tidak menunjukkan hal yang baik. Subjek harus menunggu keputusan orang tua sebelum bertindak. Perbedaan tujuan dengan orang tua membuat subjek tertekan.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa beberapa permasalahan yang terjadi pada subjek adalah belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri, memiliki hubungan yang berjarak dengan orang lain, belum mampu untuk membuat keputusan secara mandiri, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, tidak mempunyai prinsip, tujuan hidup dan beberapa di antaranya tidak berniat mengembangkan potensi dalam dirinya. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak sejalan dengan aspek-aspek *psychological well being* yang disampaikan oleh Ryff (1989).

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan hasil bahwa terkadang ada beberapa siswa yang memiliki inisiatif untuk menceritakan

masalah yang sedang terjadi. Contoh permasalahan yang sering terungkap adalah kesulitan menerima nilai ujian, memiliki masalah dengan teman dan bingung untuk menentukan arah tujuan mengenai pilihan sekolah selanjutnya atau sekolah menengah akhir (SMA).

Kesejahteraan psikologis menjadi hal yang dibutuhkan remaja untuk menghadapi setiap tantangan pada fase perkembangan dihidupnya. Remaja yang mempunyai kualitas kesejahteraan psikologis yang tinggi akan dapat menerima kelebihan maupun kekurangan dalam diri, dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu membuat keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri, cakap untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dalam diri, mempunyai tujuan hidup serta dapat mengembangkan potensinya untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik (Ryff, 1989). Sedangkan menurut Flouri dan Buchanan (dalam Cripps dan Zyromski, 2009) mengatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah jarang merasakan kebahagiaan, mempunyai *self efficacy* yang rendah dan level depresi yang tinggi.

Penelitian yang berjudul “Bagaimana *Psychological Well Being* Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor *Meaning Life*” menyimpulkan bahwa remaja yang menganggap hidupnya lebih bermakna maka dia akan merasa lebih sejahtera secara psikologis (Hardjo, Aisyah dan Mayasari, 2020). Hal ini sesuai dengan aspek yang dipaparkan oleh Ryff (1989), yang menjelaskan bahwa seseorang yang berhasil mencapai kondisi *psychological well being* pasti memiliki kebermaknaan hidup dalam dirinya.

Penelitian lain yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Prososial Dan *Psychological Well Being* Pada Remaja Awal” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku prososial dan *psychological well being* pada remaja awal. Artinya, bila remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi maka remaja tersebut akan mampu untuk mencapai kondisi yang sejahtera secara psikologis (Marbun dan Setiawan, 2019). Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki kondisi *psychological well being* akan mampu berfungsi secara positif di lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Ryff (1989), seseorang yang cakap dalam *psychological well* pasti mampu untuk memiliki keterikatan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, remaja perlu mencapai *psychological well being* untuk menyalurkan minat, potensi dan kemampuannya pada lingkungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, Saifudin dan Hartono (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Psychological Well Being* Remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta” mengungkapkan bahwa faktor usia juga mempengaruhi *psychological well being*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia remaja awal yang menjadi subjek penelitian, mayoritas memiliki *psychological well being* yang rendah.

Selain usia, faktor hubungan dengan orang tua juga dapat menentukan kecakapan remaja dalam menggapai kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cripps dan Zyromski (2009) yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Remaja Dan Persepsi Keterlibatan Orang Tua: Implikasi Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah Menengah” mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk remaja dalam keberhasilannya mencapai kondisi *psychological well being*, karena remaja menentukan keyakinan akan nilai dalam dirinya berdasarkan persepsi terhadap keterlibatan orang tua dihidupnya.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lainnya yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dan anak terhadap *psychological well being* pada remaja (Maharani, 2017). Artinya, semakin kuat dan baik hubungan emosional yang dimiliki oleh orang tua dan remaja maka remaja akan semakin mudah mencapai *psychological well being*. Kelekatan yang kuat pada hubungan orang tua dan remaja dapat memberi perlindungan untuk remaja dari kecemasan serta kemungkinan munculnya gejala depresi atau tekanan emosional yang terjadi pada masa transisi yang dijalani oleh remaja (Abdullah, 2019).

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Ryff (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah dukungan sosial, dimana ini dapat bersumber dari keluarga terutama orang tua. Resniet (dalam Ermawati, 2020) menjelaskan bahwa prediktor mengenai masalah kesehatan mental dan kesejahteraan remaja secara persisten dimiliki oleh tingkat kualitas relasi antara remaja dengan orang tuanya.

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang pertama dijumpai oleh seorang individu. Anak-anak melewati segala proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan yang biasa disebut keluarga. Keluarga merupakan tempat yang

penting untuk perkembangan seluruh aspek kehidupan anak, karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya (Lestari, 2016). Orang tua menjadi tokoh yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Salah satu bentuk tanggung jawab yang di miliki oleh orang tua terhadap anak adalah dengan menerapkan pola asuh yang dinilai dapat membuat anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Menurut Djamarah (2014) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan sebuah hal rutin yang dilakukan secara terus-menerus yang dilakukan mulai dari anak memasuki periode anak-anak hingga mencapai remaja dan membimbing perilaku anak yang selaras dengan norma dan nilai yang positif yang berlaku pada masyarakat.

Dalam penerapan pola asuh, orang tua diharapkan mampu memahami keterampilan yang dimiliki oleh anak dengan cara memberi ruang untuk kebebasan pada anak guna menentukan keinginan mereka dan tentunya merupakan hal yang terbaik untuk anak, bersedia untuk mendengarkan pendapat dan perasaan anak, serta menunjukkan sikap yang hangat dalam berinteraksi dengan anak (Tridhonanto, 2014)

Pola asuh yang diterapkan orang tua sejak kecil memiliki kemungkinan besar akan mempengaruhi kondisi psikis anak pada saat beranjak remaja. Saat memasuki fase remaja awal, remaja cenderung mencoba sesuatu hal yang baru untuk menuntaskan rasa penasarannya guna mencari jati diri. Menurut Richmond and Sklansky (dalam Sarwono, 2019) pusat dari tugas perkembangan yang dimiliki oleh seseorang dalam fase remaja awal dan menengah adalah mengupayakan kebebasan. Namun, terkadang beberapa remaja tidak mendapatkan kesempatan untuk menuntaskan rasa keingintahuannya terhadap dunia baru karena terhalang oleh sikap atau aturan yang dibuat oleh orang tua.

Setiap orang tua tentu mempunyai metode masing-masing dalam menerapkan gaya pengasuhan sebagai upaya menjalin kedekatan dengan anak. Salah satu jenis pola asuh adalah pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter selalu berusaha untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tindakan dan perilaku anak sesuai dengan standar aturan yang bersifat mutlak dan dilakukan dengan otoritas yang tinggi (Lestari, 2016). Pada gaya pengasuhan ini, orang tua membuat aturan dan batasan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak dan menerapkan aturan-aturan

tersebut tanpa memikirkan perasaan atau pendapat anak. Sehingga remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini memiliki keterbatasan untuk mendapatkan kebebasan.

Batasan atau aturan yang dibuat terlalu mengekang akan berpengaruh pada kondisi psikologis remaja. Sebagian besar masa remaja dihabiskan untuk mencari ilmu baik secara formal melalui pembelajaran di sekolah atau non formal dimana remaja mengembangkan dan menyalurkan minat serta potensi dalam dirinya di lingkungan luar sekolah, maka idealnya remaja harus mencapai *psychological well being* agar dapat menerima dan menyalurkan ilmu dengan positif.

Berikut data mengenai pola asuh yang didapatkan oleh subjek. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para subjek pada tanggal 17 Desember 2022. Dari hasil wawancara menunjukkan beberapa permasalahan dalam bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua subjek. Permasalahan tersebut tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Terkait Pola Asuh Otoriter

Subjek	Verbatim	Kesimpulan
CM	Kalau main sama temen SMP dilarang. Kata mereka anaknya gak bener semua. Dari kecil, Ibu gak pernah tanya apa yang aku mau. Pokoknya harus kata Ibu. Kayak aku gak boleh jadi psikolog. Harus ambil sipil atau teknik. Kalau aku gak sesuai sama mau mereka nanti diancam dipukul. Aturan yang gak aku suka itu harus belajar dari magrib sampe jam 9 terus langsung tidur. Terus kapan waktu mainnya. Aku gak dibolehin ikut kegiatan yang gak ada hubungannya sama belajar. Makanya aku gak dibolehin ikut osis.	Orang tua subjek memberi batasan pada pergaulan di lingkungan sekolah subjek. Mereka juga menerapkan kemauan mereka tanpa mempertimbangkan kemauan subjek. Subjek beberapa kali menerima ancaman. Aturan yang diterapkan membuat subjek tidak bisa bebas melakukan keinginannya.
EB	Kayak gak boleh main sama ini soalnya dari luar penampilannya udah buruk. Padahal kalau aku susah yang bantu cuma dia. Gak pernah ditanyain pendapat atau perasaan. Pokoknya kalau udah bilang itu harus dilakukan, nanti hp disita kalau enggak. Kayak harus pinter, tapi nilaiku turun kalau gituin. Mereka ngeremehin aku kalau aku ada masalah. Katanya aku gak mungkin bisa nyelesaiin, jadi mereka yang ambil selesaiin. Gak dibolehin ikut pencak silat sama main sama temen dekatku.	Orang tua subjek tidak ingin subjek berteman dengan orang yang berpenampilan buruk. Tidak pernah berdiskusi dan menjelaskan tentang hal yang akan subjek lakukan. Serta tidak memberi kesempatan pada subjek untuk menyelesaikan masalah.

	<p>Mereka itu gak jelasin kenapa aku harus lakuin itu, pokonya harus nurut aja. Kan capek mb. Kalau ngelawan nanti mereka makin marah.</p>	
AHF	<p>Gak dibolehin main sama cowok. Bukan muhrim. Harus jadi dokter. Soalnya Mama dulu pengen jadi dokter, tapi gak jadi. Padahal aku gak suka. Tapi harus. Aku dipaksa ikut dua les setelah pulang sekolah. Dari dulu kalau ada apa-apa ya mereka yang selesaiin masalah. Tapi itu buat aku jadi bingung dan gak bisa mikir kalau ada masalah. Gak boleh kumpul-kumpul sama temen. Katanya nanti jadi ngegosip.</p>	<p>Subjek tidak diperbolehkan bergaul dengan lawan jenis. Harus mengikuti keinginan orang tua. Tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan saat berhadapan dengan masalah. dan dilarang untuk berkumpul dengan teman.</p>
BM	<p>Paling gak harus masuk 10 besar. Kalau enggak, dijelekin. Aturan yang gak aku suka itu harus setor hp dari jam 8 sampe pagi. Dari dulu Bapak sama Ibu itu yang nentuin kalau aku ada masalah atau aku harus apa. Gak dibolehin main sama temen kampung soalnya nanti ketularan jadi kriminal.</p>	<p>Subjek dituntut harus berprestasi di sekolah. subjek tidak menyukai aturan yang terapkan. Orang tua menentukan jalan hidup subjek. Subjek juga dilarang bermain dengan teman di lingkungan rumahnya.</p>
MS	<p>Nilaiiku harus sempurna. Kalau ada 80 aja langsung dimarahi. Nanti dibandingi sama saudara yang pinter-pinter. Tapi semakin aku dipaksa dapat nilai bagus, nilaiiku makin turun. Aku harus pinter di sekolah biar bisa kuliah di tempat bagus. Aku udah bilang kalau aku gak suka. Aku maunya jadi atlet aja. Tapi gak dibolehin Mama itu ajaib loh mb. Bisa tau aku lagi kenapa. Padahal aku sengaja gak cerita biar gak ikut campur terus. Tapi ujung-ujungnya juga Mama yang nentuin. Orang tuaku gak pernah jelasin baik buruknya aturan mereka. Cuma dibolehin main kalau libur aja, kalau enggak ya gak boleh. Jadi kadang aku bohong kalau mau main.</p>	<p>Subjek dituntut untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Harus mengikuti kemauan orang tua. Keputusan ada di tangan orang tua. Subjek berbohong untuk bersenang-senang karena batasan yang dibuat orang tua.</p>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa di antara orang tua subjek membatasi pergaulan subjek, menuntut dan menentukan peraturan tanpa kesepakatan kedua belah pihak, tidak memberikan kesempatan pada subjek untuk menentukan pilihannya sendiri dan menyelesaikan masalah pribadinya, menerapkan batasan dan aturan tanpa memperdulikan perasaan dan pendapat subjek, melarang kegiatan

yang ingin dilakukan subjek serta tidak menjelaskan lebih lanjut perihal peraturan dan tuntutan yang diterapkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pengasuhan otoriter dan depresi remaja: Hasil dari studi nasional” yang menemukan bahwa remaja yang dilaporkan mengalami praktik pengasuhan otoriter memiliki setidaknya lima gejala depresi (King, Vidourek dan Merianos, 2016). Perlu diperhatikan bahwa hampir tiga perempat remaja dalam penelitian ini yang melaporkan gejala depresi memiliki pikiran atau rencana untuk bunuh diri.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmini (2019) yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Solo Kecamatan Watang Sawito Kabupaten Pinrang” menyimpulkan bahwa dampak dari remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung berperilaku agresif, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, takut berpendapat serta egoisme. Hasil penelitian lain yang berjudul “Pola Asuh Kehangatan Dan Ketegasan Di Tiga Generasi: Gaya Pengasuhan Dan Penyesuaian Psikososial” menunjukkan bahwa pola asuh yang ditandai dengan kurangnya kehangatan (otoriter dan pengabaian) memiliki keterkaitan dengan penyesuaian psikososial yang buruk (Garcia dkk, 2020). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung berperilaku kasar, rendah diri dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Artinya, pola asuh otoriter membuat remaja sukar untuk mencapai kondisi *psychological well being*.

Hasil penelitian dari Ulfi (2021) tentang “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja” mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Artinya, jika pola asuh otoriter berada pada kategori rendah maka remaja memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, remaja yang berada pada pola asuh otoriter dengan kategori tinggi maka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aryanto (2020) mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap *Psychological Well Being* Pada Remaja Akhir” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada remaja.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada skala pola asuh otoriter dan responden yang digunakan. Pada penelitian ini skala pola asuh yang

digunakan adalah milik Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014). Sedangkan pada penelitian terdahulu skala pola asuh yang digunakan adalah milik Diana Baumrind. Responden pada penelitian ini adalah usia remaja awal. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan responden usia remaja akhir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memberi batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Pola Asuh Otoriter : Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.
- b. *Psychological well being* : Menurut Ryff (1989) *Psychological well being* merupakan keadaan dimana seseorang memiliki fungsi positif secara psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental dan dapat berfungsi optimal.
- c. Remaja awal : Menurut Santrock (2012) masa remaja merupakan sebuah periode peralihan dalam perkembangan kehidupan manusia, yang menjembatani masa anak-anak dengan masa dewasa . Menurut Monks, Knoers dan Haditono (2001) masa remaja awal berada di umur 12-15 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well-being* pada usia remaja awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well-being* pada usia remaja awal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis : memberikan sumbangan ilmiah pada bidang psikologi khususnya pada psikologi perkembangan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well-being* pada usia remaja awal.
2. Manfaat Praktis : memberikan gambaran bagi orang tua untuk mempertimbangkan keputusannya dalam memilih pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

